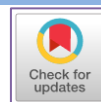


Analisis gaya belajar dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis



Elis Mulyati ^{a *}, Dian Indihadi ^b, Seni Apriliya ^c

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No.18, Tasikmalaya, Indonesia

^a elismulyati87@upi.edu; ^b dianindihadi@upi.edu; ^c seni_apriliya@upi.edu;

* Corresponding Author

Receipt: 4 June 2024; Revision: 14 June 2024; Accepted: 22 July 2024

Abstrak: Peserta didik mempunyai gaya belajar yang unik sehingga guru harus merancang pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan analisis proses dan hasil pembelajaran berbasis gaya belajar dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus ini melibatkan seluruh peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di 5 Kecamatan di Kota Tasikmalaya dengan jumlah 100 peserta didik. Sampel diambil dengan Teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket gaya belajar, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis di Kelas IV Sekolah Dasar menghasilkan rerata skor yang berkategori baik yang ditandai dengan terpenuhinya dan terlaksanakannya proses pembelajaran secara runtut diawali persiapan pembelajaran sampai dengan proses penutupan pembelajaran di kelas; dan (3) penilaian dan hasil pembelajaran gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis di Kelas IV Sekolah Dasar menghasilkan rerata skor yang berkategori baik yang ditandai dengan terpenuhinya persiapan penilaian sampai dengan pelaksanaan tindak lanjut terhadap pengetahuan peserta didik. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis di Kelas IV Sekolah Dasar menghasilkan rerata skor yang berkategori baik.

Kata Kunci: Gaya Belajar; Diferensiasi; Menulis, Penilaian, Hasil Pembelajaran

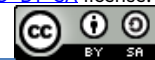
Learning style analysis in the context of writing learning differentiation

Abstract: Learners have unique learning styles so that teachers must design differentiated learning. This study was conducted with the aim of describing the analysis of learning style-based learning processes and outcomes in the context of writing learning differentiation. This research uses qualitative research with the type of case study. This case study research involved all fourth grade students of elementary schools in 5 sub-districts in Tasikmalaya City with a total of 100 students. The sample was taken with purposive sampling technique. Data collection techniques were interviews, learning style questionnaires, and documentation studies. The research findings revealed that: (1) the implementation of learning styles of learners in the context of differentiation of writing learning in Class IV elementary schools produces an average score that is categorized as good which is characterized by the fulfillment and implementation of the learning process coherently starting from the preparation of learning to the closing process of learning in the classroom; and (3) assessment and learning outcomes of learning styles of learners in the context of differentiation of writing learning in Class IV elementary schools produces an average score that is categorized as good which is characterized by the

fulfillment of the preparation of assessment to the implementation of follow-up on the knowledge of learners. So, it can be concluded that the implementation of learning and assessment of learning outcomes of learning styles of learners in the context of differentiation of writing learning in Class IV Elementary School produces an average score that is categorized as good.

Keywords: Learning Styles; Differentiation; Writing, Assessment, Learning Outcomes

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi. Penyesuaian kurikulum ini berasal dari kondisi yang terus berubah dan ekspektasi eksternal yang menuntut hasil yang kompetitif baik dalam aspek kemasyarakatan domestic maupun global. Kurikulum merdeka dijadikan alternative untuk mengatasi kondisi pendidikan tanah air (Fahlevi, 2022). Dalam penerapan kurikulum, pemerintah Indonesia memberikan kebebasan kepada seluruh lembaga pendidikan di tanah air untuk memilih dan menerapkan konsep pembelajaran fleksibel sesuai kemampuan dan kondisi sekolah masing-masing.

Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya (Rahayu et al., 2022). Melalui penggunaan kurikulum merdeka, guru menjadi lebih leluasa dalam menciptakan metode pengajaran yang optimal serta memahami minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik dengan baik. Program merdeka belajar bertujuan untuk mengungkap potensi, inovasi, dan kreativitas peserta didik dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum merdeka yang berlandaskan prinsip kemandirian belajar pada tingkat dasar memberikan kebebasan kepada pendidik khususnya guru dan kepala sekolah dalam merancang, mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik dalam suatu kelas memiliki perbedaan yang berasal dari latar belakang, preferensi belajar, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan kesiapan belajar yang beragam. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut, diperlukan pembelajaran yang dapat mengakomodir masing-masing hal tersebut. Salah satu yang paling efisien adalah pengenalan pengajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi adalah sebuah filosofi yang memberikan berbagai pilihan untuk mencapai standar yang ditargetkan (Gregory & Chapman, 2002). Pengajaran yang terdiferensi lebih berfokus pada peserta didik dan bukan pada guru (Aaronsohn, 2003; Lawrence-Brown, 2004). Menurut Susanti et al. (2024) pembelajaran diferensiasi berpusat pada peserta didik, sehingga memungkinkan peserta yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tujuan utama dari pengajaran diferensiasi adalah agar guru memaksimalkan potensi semua peserta didik dengan secara proaktif merancang pengalaman belajar sebagai respons terhadap kebutuhan individu (Santangelo & Tomlinson, 2012). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indicator kesediaannya untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, dan menanggapi pertanyaan guru (Suwartiningsih, 2021).

Para ilmuwan berpikir bahwa pembelajaran akan terdorong ketika pembelajar yang berdiferensiasi diberikan cara belajar yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan mereka

(Margaryan et al., 2015). Hal ini menyiratkan bahwa guru harus memusatkan perhatian mereka pada tiga karakteristik peserta didik yang penting: kesiapan, minat, dan profil pembelajaran (Santangelo & Tomlinson, 2012). Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran diferensiasi untuk mengarahkan bakat/potensi yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga sangat penting memperhatikan perannya masing-masing.

Guru adalah kunci proses pembelajaran. Sebuah sekolah mungkin memiliki fasilitas terbaik dan alat pembelajaran yang sangat baik, namun jika gurunya tidak mencukupi dan tidak kompeten, seluruh program pendidikan akan gagal. Hal ini didukung oleh misi departemen pendidikan dimana guru memfasilitasi pembelajaran dan senantiasa membina setiap peserta didik. Salah satu langkah penting yang inovatif dan efektif yang dapat diterapkan guru adalah dengan melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.

Setiap orang mempunyai karakteristik, kekuatan, dan preferensi berbeda dalam cara memandang, mengatur, dan memperoleh informasi. Cara seseorang berpikir, belajar, dan memperoleh pengetahuan disebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar menawarkan cara untuk memahami informasi yang akibatnya mengarah pada tingkat keberhasilan yang tinggi. Gaya belajar mengacu pada strategi dan teknik pilihan yang digunakan individu saat belajar (John et al., 2016). Senada dengan pendapat (Bire et al., 2014) bahwa gaya belajar adalah cara termudah yang semua orang bisa menyerap, memahami, dan mengolah informasi yang diterimanya.

Menurut (Koh & Chua, 2012), gaya belajar terdiri dari tiga jenis yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Hal senada diungkapkan (Fitriani, 2017) bahwa terdapat tiga jenis pembelajaran yaitu: (1) cara siswa belajar melalui pengamatan dan penyaksian langsung disebut visual, (2) siswa menemukan dan menafsirkan informasi dengan mendengarkan disebut auditori, dan (3) kecenderungan siswa untuk menerapkannya melalui praktik disebut kinestetik. Ketiga jenis gaya belajar tersebut dibedakan berdasarkan kecenderungannya untuk lebih mudah memahami dan menangkap informasi menggunakan penglihatan, pendengaran, atau perbuatannya sendiri. Pada awalnya, manusia kebanyakan adalah pembelajar visual dan cenderung pada satu gaya belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat (DePorter & Hernacki, 2011) yang menyatakan bahwa pada kenyataannya kita memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya satu yang mendominasi.

Pada kenyataannya kecenderungan gaya belajar, menurut (Dunn et al., 2002), hanya 20-30% anak usia sekolah yang tergolong sebagai siswa bergaya belajar auditori, 40% bergaya visual, dan 30-40% adalah pelajar kinestetik atau visual-kinestetik. Hasil penelitian (Barbe & M. N. Milone, 1981) juga menyatakan bahwa untuk peserta didik sekolah dasar kekuatan modalitas yang paling sering adalah visual (30%) atau campuran (30%), diikuti oleh auditori (25%), dan kinestetik (15%). Hal lain juga diungkapkan (Wibowo et al., 2023) bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang pada kelas IV terdapat beberapa gaya belajar, seperti beberapa siswa mungkin lebih efektif belajar dengan pendekatan visual, sementara yang lain cenderung lebih responsive terhadap pendekatan auditori atau kinestetik. Demikian pula (Khan et al., 2012) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar calon guru dengan jenis kelamin, prestasi akademik, dan lain-lain. Selain itu, (Topuz & Karamustafaoğlu, 2013) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar mereka. Guru harus membedakan kelompok

belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa untuk memenuhi kebutuhannya (Guskey, 2015)

Oleh karena itu, diperlukan pemetaan gaya belajar setiap peserta didik untuk mempermudah dalam memahami dan memproses informasi, termasuk mempelajari keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gaya belajar dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis. Menulis merupakan satu dari 4 (empat) keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki peserta didik dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia, di semua jenjang dan satuan Pendidikan termasuk di sekolah dasar (Utami et al., 2023). Kemampuan bahasa, sastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi.

Diferensiasi pembelajaran menjadi trend saat ini karena dipandang mampu menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid, sehingga guru harus melaksanakan gaya belajar tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya guru SD di Kota Tasikmalaya belum melakukan analisis diferensiasi gaya pembelajaran setiap peserta didik. Hal senada juga ditunjukkan oleh (Susanti et al., 2024) berdasarkan hasil observasinya ditemukan bahwa beberapa peserta didik pasif memerlukan konsentrasi lebih selama proses pembelajaran, memilih bermain sendiri, dan tidak terlibat selama pembelajaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru belum melakukan pemetaan gaya belajar peserta didik.

Mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar daripada secara homogen akan bermanfaat bagi peserta didik. Bekerja dalam kelompok sesuai dengan gaya belajar akan membantu peserta didik memperoleh informasi dari peserta didik lain ketika gurunya mungkin tidak sedang menyajikan materi dalam gaya belajar mereka (Dunn et al., 2002; Lestari & Widda Djuhan, 2021). Membedakan pengajaran berdasarkan gaya belajar merupakan solusi untuk memenuhi kebutuhan spektrum peserta didik yang luas dan untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mencapai standarnya.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah pemetaan gaya belajar yang diaplikasikan pada konteks diferensiasi khususnya dalam pembelajaran menulis. Preferensi gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini mencakup gaya visual, auditori, dan kinestetik. Pada penelitian ini, peneliti mengakomodasi perbedaan dari gaya belajar peserta didik sehingga hasil analisis menjadi data awal pengelompokkan peserta didik untuk selanjutnya dibuatkan rancangan pembelajaran berdasarkan perbedaan tersebut.

Urgensi penelitian analisis gaya belajar dalam konteks diferensiasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar terletak pada kebutuhan esensial untuk meningkatkan efektivitas pendidikan yang disesuaikan dengan individu peserta didik. Penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana peserta didik dengan preferensi belajar yang berbeda-beda. Dengan mengungkap seluk-beluk gaya belajar, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan wawasan yang dapat memberikan informasi kepada para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan, memastikan bahwa pendekatan pendidikan dapat disesuaikan, inklusif, dan dioptimalkan untuk beragam kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis di kelas IV Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis proses dan hasil pembelajaran berbasis gaya belajar dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis. Diharapkan dengan adanya analisis ini para pendidik dan pembaca lainnya

dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai pentingnya mengakomodasi gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mencerminkan kejadian sebenarnya tanpa rekayasa dari peristiwa yang kompleks sampai sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sugiyono (2021), studi kasus adalah suatu temuan empiris yang menginvestigasi fenomena di kehidupan nyata dengan memanfaatkan multisumber bukti jika data yang dibutuhkan tidak terpenuhi. Winarni (2018) menegaskan bahwa penelitian studi kasus berpusat pada kondisi objek yang alami, mengumpulkan data melalui triangulasi, dan lebih menekankan pada temuan yang signifikan dibandingkan generalisasi.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di 5 Kecamatan di Kota Tasikmalaya dengan jumlah 100 peserta didik. Subjek dipilih Berdasarkan tujuan atau menggunakan Teknik purposive sampling. Kriteria subjek yang dipilih yaitu (1) sekolah telah terakreditasi A; (2) dalam satu kelas terdiri dari minimal dua jenis gaya belajar; dan (3) sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan studi dokumentasi. Angket disusun secara terbuka dan tertutup atau disebut juga kuesioner tipe isian dan kuesioner tipe pilihan. Angket terbuka (*open form questionere*) disampaikan peneliti untuk memperoleh gambaran terdapat responden mengenai pemahaman atau persepsi guru tentang kendala dan hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, baik dalam kegiatan penyusunan RPP maupun dalam pelaksanaan dan penilaiannya.

Teknik observasi digunakan dalam rangka memperoleh data tentang cara guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran menulis di kelas IV Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Subjek observasi adalah guru kelas IV SD di 5 (lima) Kecamatan Kota Tasikmalaya. Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan partisipasi pasif dan aktif secara bergantian dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan. Peneliti menggunakan instrumen observasi/pengamatan APKG 2023 (alat pemantauan kinerja guru 2023). Dalam penelitian ini, juga ditetapkan skor untuk setiap item indikator pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Data skor instrumen pelaksanaan pembelajaran (Riduwan, 2012)

Skor	Rentang Skor (Skala Likert)	Kategori	Rentang Rerata
5	Skor 161-200	Sangat Baik	81-100
4	Skor 121-160	Baik	61-80
3	Skor 81-120	Cukup	41-60
2	Skor 41-80	Kurang	21-40
1	Skor 1-40	Kurang sekali	00-20

Dalam penelitian ini, dokumentasi dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian berbagai dokumen tentang: (a) dokumen tentang gaya belajar; (b) dokumen RPP yang dibuat guru; (c) data perencanaan guru dalam pembelajaran; (d) data hasil belajar menulis; (e) data gaya belajar peserta didik dalam menulis; dan (f) data hasil tulisan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Model yang sering disebut model analisis interpretatif ini bertujuan untuk mema-

hami makna dari data yang dikumpulkan. Model ini melibatkan pemanfaatan teori dan konsep yang relevan dalam pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari analisis. Reduksi data terjadi setelah seluruh data dikumpulkan, dipilah-pilah sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menganalisis data yang telah diurutkan dan menyajikannya pada bagian hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti juga mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam kategori gaya belajar tertentu, menyiapkan data untuk verifikasi dan menarik kesimpulan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang diperoleh dari analisis dan menetapkan kesimpulan yang tepat berdasarkan penyajian data.

Penelitian ini berfokus pada tiga jenis gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Indikator gaya belajar dikembangkan berdasarkan karakteristik gaya belajar peserta didik, yang meliputi:

Tabel 1. Indikator gaya belajar

No.	Tipe Gaya Belajar	Indikator Perilaku
1.	Visual	1) Cara belajar dengan membaca 2) Suka mencatat 3) Membaca dengan cepat dan tekun 4) Mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar 5) Tidak terganggu dengan keributan 6) Sering menjawab pertanyaan dengan ya/tidak 7) Pola berbicara cepat 8) Cara bekerja mengikuti petunjuk gambar dan rencana jangka Panjang yang baik 9) Cara berkomunikasi langsung/melihat ekspresi wajah 10) Kegiatan yang disukai adalah demonstrasi 11) Lebih suka seni daripada musik
2.	Auditori	1) Cara belajar dengan mendengarkan 2) Kesulitan dalam menulis/mencatat tetapi pandai bercerita 3) Membaca dengan suara keras 4) Mudah mengingat apa yang didiskusikan/ dijelaskan daripada yang dilihat 5) Mudah terganggu dengan keributan 6) Sering menjawab pertanyaan dengan panjang lebar 7) Pola berbicara sedang dan berirama 8) Cara bekerja sambil berbicara dan mampu menirukan perubahan suara 9) Cara berkomunikasi senang lewat telepon 10) Kegiatan yang disukai adalah diskusi/berbicara 11) Lebih suka music daripada seni
3.	Kinestetik	1) Cara belajar senang dengan model praktik 2) Banyak sekali tulisan tanpa dibaca Kembali 3) Membaca dengan menggunakan jari sebagai penunjuk 4) Mengingat dengan menulis informasi berkali-kali 5) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama 6) Sering menjawab pertanyaan dengan diikuti gerakan tubuh 7) Suka belajar dengan banyak gerak fisik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memuat dua hasil penelitian, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis. Penjabarannya dijelaskan sebagai berikut.

Pelaksanaan Pembelajaran Gaya Belajar Peserta Didik dalam Konteks Diferensiasi Pembelajaran Menulis

Berdasarkan dokumen perencanaan pembelajaran (RPP/modul ajar), guru melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan konten RPP yang dibuat. Hasil analisis dokumentasi menghasilkan temuan bahwa RPP disusun berdasarkan serangkaian KD yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Penyusunan RPP ini dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dokumen perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru berubah nama menjadi modul ajar.

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi kelas untuk menggali informasi dan data tentang pelaksanaan pembelajaran gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis. Observasi dilakukan oleh guru sesuai jadwal pelajaran yang telah ditetapkan. Observasi kelas dilaksanakan setelah sebelumnya diperoleh kesepakatan tentang jadwal pelaksanaan kunjungan kelas antara penulis dengan guru-guru. Observasi dilaksanakan secara marathon terhadap guru-guru kelas IV di 10 Sekolah Dasar di 5 Kecamatan Kota Tasikmalaya.

Untuk memperoleh gambaran data tentang pelaksanaan proses pembelajaran menulis secara diferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, penulis melakukan melakukan observasi atau kunjungan kelas dengan melihat dan mengamati langsung praktik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuannya untuk melihat kesesuaian praktik pelaksanaan proses pembelajaran dengan indikator-indikator yang tertuang dalam dokumen perencanaan pembelajaran (RPP/modul) dan indikator-indikator yang ada di dalam instrument.

Proses observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati langsung praktik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi atas praktik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan mulai tanggal 12-23 Maret 2024. Berdasarkan instrumen ditemukan data rata-rata skor pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran skor pelaksanaan proses pembelajaran

No.	Uraian	Rerata Skor	Kategori
A	Melakukan persiapan pembelajaran	81	Baik
B	Memulai kegiatan pembelajaran	75	Baik
C	Menggunakan ragam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, gaya belajar peserta didik, situasi, dan lingkungan	78	Baik
D	Menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, peserta didik, situasi, dan lingkungan	78	Baik
E	Pengelolaan interaksi kelas dan komunikasi pembelajaran secara efektif	78	Baik
F	Mengakhiri kegiatan pembelajaran	77	Baik
Rata-rata Skor		78	Baik

Berdasarkan Tabel 3, dapat dideskripsikan bahwa praktik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan indikator: (a) Melakukan Persiapan pembelajaran ditemukan rerata skor 81 dan dengan berdasarkan pada tabel rentang rerata di atas terkatagori baik; (b) Memulai kegiatan pembelajaran ditemukan rerata skor 75 dan terkatagori baik; (c) Menggunakan ragam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, gaya belajar peserta didik, situasi, dan lingkungan ditemukan rerata skor 78 dan terkatagori baik; (d) Menggunakan media dan sumber

belajar yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, peserta didik, situasi, dan lingkungan ditemukan rerata skor 78 dan terkategori baik; (e) Pengelolaan interaksi kelas dan komunikasi pembelajaran secara efektif ditemukan rerata skor 78 dan terkategori baik; dan (f) Mengakhiri kegiatan pembelajaran ditemukan rerata skor 77 dan terkategori baik. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berbasis gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis di Sekolah Dasar (SD) yang dibuat guru rata-rata terkategori baik (dengan rerata sebesar 78,0).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang sesuai dan sejalan dengan perencanaan yang telah dibuat guru sebelumnya. Sebaik-baiknya pelaksanaan pembelajaran adalah yang sesuai dan sejalan dengan perencanaan yang telah dibuat guru sebelumnya. Tanpa perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran takkan terarah dan berakibat pembelajaran tidak efisien dan tidak produktif. Sebaliknya, perencanaan yang baik tanpa didukung oleh pelaksanaan yang sesuai dan sejalan dengan perencanaan sebelumnya, maka tidak akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang maksimal, salah arah, bahkan kemungkinan terjadi *mal-praktik* pembelajaran. Oleh karena itu, guru mengelola kelas dan pembelajaran harus sesuai dan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat guru sebelumnya. Hasil penelitian ini menemukan data bahwa praktik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran menulis cerita pendek terkatagori baik, dengan indikator sebagai berikut:

Pertama, melakukan persiapan pembelajaran yang berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa guru telah: (a) memeriksa ketersediaan alat tulis (kapur/spidol dan penghapus) dan kesiapan alat-alat pelajaran peserta didik, (b) telah memeriksa kehadiran peserta didik, dan (c) telah memeriksa kebersihan (seperti papan tulis, kebersihan dan kerapian peserta didik dan ruangan, serta perabotan kelas). Tahapan tersebut sejalan dengan hal yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang strategi guru dalam mempersiapkan pembelajaran (Adidatil et al., 2022). Peneliti terdahulu menyebutkan Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan alat-alat atau perangkat belajar seperti laptop, speaker, dan proyektor. Kemudian, dilanjutkan dengan melakukan presensi atau mengecek kehadiran peserta didik. Selain hal itu, guru juga mengkondisikan kelas dengan mengarahkan peserta didik agar situasi belajar berjalan kondusif.

Disisi yang sama, dalam penelitian lain, disebutkan bahwa Tindakan pembelajaran pada tahap awal dimulai dengan memastikan kebersihan ruangan kelas agar suasana belajar terasa nyaman (Rustini, 2021). Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang pada tiap pertemuan. Kebersihan lingkungan kelas menjadi bagian dari penjagaan Kesehatan peserta didik. Kesadaran tentang kebersihan kelas harus ditanam sedini mungkin sejak usia pra-sekolah. Upaya ini harus didukung oleh pemerintah dan kepala sekolah untuk tetap membudayakan kegiatan pengecekan kebersihan sebelum memulai pembelajaran. Menurut penelitian sebelumnya, kegiatan kebersihan sekolah dapat diupayakan dengan beragam cara, seperti mengadakan kegiatan rutinan jumat bersih dengan kerja bakti dan membudayakan kegiatan bersih-bersih di awal pembelajaran (Aminah et al., 2021).

Kedua, memulai kegiatan pembelajaran yang berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa guru telah: (a) menjelaskan tujuan/kemampuan yang diharapkan dan manfaat pembelajaran bagi peserta didik, (b) melakukan upaya menjembatani antara apa yang telah dipahami peserta didik dengan yang akan dipelajarinya (melalui apersepsi, pertanyaan, cerita kasus, permainan, dan sebagainya), (c) menje-

laskan skenario pembelajaran, (d) menjelaskan cara penilaian yang akan dilakukan, dan (e) telah memiliki kemampuan guru dalam memulai atau membuka pembelajaran dengan baik. Temuan ini juga sejalan dengan tahapan yang dilakukan para peneliti terdahulu. Penelitian relevan sejenis menjelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru memulai belajar dengan menyampaikan tujuan pembelajaran lebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan apersepsi (Lusidawaty et al., 2020). Tidak hanya sebatas itu, guru juga memberikan skema pembelajaran dengan alur yang dapat dicerna oleh peserta didik. Temuan lain menyepakati hasil penelitian ini. Keduanya menyebut bahwa penjelasan tujuan pembelajaran menjadi tahapan dalam memulai kegiatan belajar (Sopianti, 2023). Dalam pembelajaran, setidaknya terdapat prinsip yang tidak boleh ditinggalkan dalam proses belajar, yakni penyampaian tujuan pembelajaran dan menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik agar upaya yang dilakukan dapat diterima oleh peserta didik dan materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik.

Ketiga, menggunakan ragam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, gaya belajar peserta didik, situasi, dan lingkungan yang berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa: (a) kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan/ kompetensi/tujuan belajar yang diharapkan, (b) kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan, (c) kegiatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, perkembangan dan kebutuhan peserta didik, (d) kegiatan pembelajaran sesuai dengan situasi dan lingkungan belajar (ruang, fasilitas kelas, dan sebagainya), (e) Kegiatan pembelajaran terkoordinasi dengan baik (guru dapat mengendalikan pelajaran, perhatian peserta didik terfokus pada pelajaran, ketertiban kelas terpelihara), (f) kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan dalam urutan yang logis dan sistematis, (g) kegiatan pembelajaran disajikan berkaitan satu sama lain, (h) kegiatan pembelajaran disajikan dari yang mudah ke yang sukar, (i) kegiatan pembelajaran disajikan dari yang konkret ke abstrak, (j) kegiatan pembelajaran disajikan banyak memberikan kegiatan yang bermakna, (k) kegiatan pembelajaran disajikan bermuara pada suatu kesimpulan, dan (l) kegiatan pembelajaran disajikan dalam suasana yang menarik, menantang dan menyenangkan sudah dilaksanakan dengan cukup baik.

Berkaitan dengan indikator tentang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan belajar. Ini sesuai dengan pendapat ahli terdahulu yang mengemukakan tentang kriteria yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran (Miftah & Rokhman, 2022). Enam kriteria tersebut yaitu kesesuaian dengan tujuan pengajaran, kesesuaian dengan materi, kesesuaian dengan media atau fasilitas belajar, kesesuaian dengan cara berpikir anak, ketepatan waktu, dan keterampilan guru. Guru sudah seharusnya memahami materi yang akan dibelajarkan dan mengidentifikasi hal-hal mudah dan sukar selama pembelajaran. Kegiatan pembelajaran perlu melihat cara belajar dan kebutuhan peserta didik. Situasi dan lingkungan belajar juga harus diciptakan dengan maksimal. Ini perlu koordinasi antara guru dan peserta didik.

Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan selalu menjadi dambaan peserta didik. Maka, guru harus merencanakan proses pembelajaran yang menarik dengan menggunakan model pembelajaran inovatif. Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pembelajaran inovatif mempengaruhi minat belajar peserta didik. Peserta didik merasa senang selama belajar (Purwoko et al., 2021). Peserta didik juga memperhatikan guru secara seksama. Hal ini berdampak keterlibatan peserta didik dalam belajar, seperti bertanya dan berdiskusi.

Keempat, menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, peserta didik, situasi, dan lingkungan yang berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa guru telah: (a) menggunakan sumber belajar sesuai tujuan belajar, (b) sumber belajar sesuai dengan karakteristik materi atau kemampuan yang akan diajarkan, (c) sumber belajar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, gaya belajar serta lingkungan peserta didik, (d) pembelajaran tidak hanya tergantung pada satu sumber atau lebih dari satu macam sumber belajar, dan (e) menggunakan media belajar yang sesuai dengan indikator/tujuan, peserta didik, situasi, dan lingkungan.

Media dan sumber belajar menjadi hal penting dalam mensukseskan pembelajaran. Keberadaan media dan sumber belajar dapat membantu peserta didik dalam memahami materi. Penggunaan media dan sumber belajar harus disesuaikan dengan tujuan, kondisi, dan lingkungan belajar. Sebagaimana penelitian terdahulu, ditemukan informasi bahwa penggunaan media berupa video pembelajaran berkontribusi dalam Peningkatan motivasi belajar peserta didik (Maulani et al., 2022). Mereka memiliki antusias dalam belajar, merasa senang, memiliki daya tangkap dalam memahami materi, serta mengikuti pembelajaran secara runtut. Selain itu, sumber belajar juga disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Guru dituntut kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar. Kesesuaian sumber belajar dan gaya belajar peserta didik perlu diperhatikan karena memiliki kaitan dengan prestasi dan hasil belajar mereka (Dewantara et al., 2020). Peserta didik akan menyerap informasi lebih banyak apabila proses belajar disampaikan sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Kelima, pengelolaan interaksi kelas dan komunikasi pembelajaran secara efektif yang berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa guru telah: (a) menampilkan sikap bersahabat kepada peserta didik, (b) memperlakukan seluruh peserta didik secara adil atau proporsional, (c) menghargai setiap perbedaan pendapat, baik antarpeserta didik maupun antara guru dengan peserta didik, (d) mampu mengontrol tindakan (ucapan atau perilaku lainnya) dalam merespon perilaku atau pertanyaan yang kurang sesuai atau di luar kepatutan, (e) membantu peserta didik mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, yang terkait dengan kemampuan/materi yang akan dipelajari, (f) menggali atau mengajukan pertanyaan atau rangsangan yang bersifat terbuka, yang dapat menggali dan mendorong reaksi, pertanyaan, atau respons peserta didik, (g) memberikan kesempatan dan memperhatikan peserta didik yang ingin menyampaikan pertanyaan/respons, (h) memberikan balikan atas pemikiran, pertanyaan, atau respons peserta didik lainnya, (i) guru telah melakukan usaha mengatasi ketidakjelasan, kesalahpahaman, atau kebingungan peserta didik secara efektif, dan (j) ucapan dan suara jelas dan dapat ditangkap oleh seluruh peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori terdahulu yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran komunikatif yang efektif menjadi proses yang harus dilakukan guru dalam memilih dan merencanakan materi pelajaran, memutuskan metode terbaik untuk mengajar, menetapkan kriteria belajar, serta mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik (Dewi, 2020). Pembelajaran yang efektif terjadi jika interaksi antara guru dan peserta didik berjalan maksimal. Interaksi edukatif yang dicipatakan oleh guru dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal (Khoiri & Nopitasari, 2024).

Keenam, mengakhiri kegiatan pembelajaran yang berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa guru telah: (a) memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk bertanya atau menyampaikan pemikirannya mengenai kemampuan/topik yang dipelajari, dan meresponnya dengan baik, (b) guru telah membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan merangkum, meringkas, mereviu (meninjau ulang), atau penegasan/penyimpulan, (c) guru telah memberikan tindak lanjut pendalaman dan/atau pengayaan melalui pertanyaan, tugas, atau PR pada akhir Pelajaran, (d) guru mengingatkan/mengantarkan peserta didik materi Pelajaran untuk pertemuan berikutnya, dan (e) guru mengakhiri pembelajaran dengan gaya yang menyenangkan.

Temuan tentang kegiatan penutup dalam pembelajaran juga relevan dengan hasil penelitian terdahulu (Pohan & Dafit, 2021). Kegiatan penutup yang dapat dilaksanakan oleh guru diantaranya: merangkum materi pelajaran, merefleksikan kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik, merencanakan kegiatan tindak lanjut, serta menjelaskan rencana belajar pada pertemuan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga disepakati oleh Ningsih et al. (2024) yang menuliskan bahwa guru mengakhiri pembelajaran dengan menyimpulkan kegiatan pembelajaran tentang materi yang sudah dipelajari, dilanjutkan mengevaluasi atau menilai kemampuan peserta didik, serta melakukan pengayaan dan pendalaman materi.

Dari data-data tersebut, secara umum, disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berbasis gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis di Sekolah Dasar (SD) yang dibuat guru rata-rata terkatagori baik.

Hasil Pembelajaran Gaya Belajar Peserta Didik dalam Konteks Diferensiasi Pembelajaran Menulis

Peran dan tugas guru dalam pengelolaan kelas di bidang edukatif selain menyusun perencanaan pembelajaran dan melaksanakan proses atau praktik pembelajaran adalah juga melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi kelas untuk menggali informasi dan data tentang pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran berbasis gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis yang dilakukan oleh guru sesuai jadwal pelajaran yang telah ditetapkan. Observasi dilaksanakan setelah sebelumnya diperoleh kesepakatan tentang jadwal pelaksanaan kunjungan kelas antara penulis dengan guru-guru. Observasi dilaksanakan terhadap guru-guru kelas IV di 10 Sekolah Dasar di 5 Kecamatan Kota Tasikmalaya.

Untuk memperoleh gambaran data tentang pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran menulis secara diferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, observasi atau kunjungan kelas dilakukan dengan melihat dan mengamati langsung praktik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuannya untuk melihat kesesuaian antara proses pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran sudah sesuai dengan indikator-indikator yang tertuang dalam dokumen perencanaan pembelajaran (RPP/modul) dan dengan indikator-indikator yang ada di dalam instrument. Observasi atas pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran dilaksanakan mulai tanggal 12-23 Maret 2024. Berdasarkan instrument, ditemukan data rata-rata skor pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran yang dilakukan guru sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dideskripsikan bahwa praktik guru dalam pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan indikator: (a) melakukan persiapan penilaian ditemukan rerata skor 79 dan dengan berdasarkan pada tabel rentang rerata di atas terkatagori baik; (b) melaksanakan penilaian hasil belajar ditemukan rerata skor 75 dan terkatagori baik; (c) melaksanakan tindak lanjut penilaian

ditemukan rerata skor 75 dan terkatagori baik. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan praktik guru dalam pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) rata-rata terkatagori baik (dengan rerata sebesar 76,3).

Tabel 4. Gambaran skor pelaksanaan penilaian pembelajaran

No	Uraian	Rerata Skor	Kategori
A	Melakukan Persiapan Penilaian	79	Baik
B	Melaksanakan Penilaian hasil belajar	75	Baik
C	Melaksanakan Tindak Lanjut Penilaian	75	Baik
Rata-rata Skor		76,3	Baik

Rerata skor yang diperoleh dari hasil observasi penilaian pembelajaran juga selaras dengan hasil belajar peserta didik secara kuantitatif. Hasil analisis dokumentasi tentang skor peserta didik dalam menulis tercatat semua peserta didik dari tiga jenis gaya belajar memperoleh hasil yang baik. Tabel 5 menampilkan hasil rekapan skor peserta didik dalam menulis.

Tabel 5. Rekapan skor peserta didik dalam menulis

No	Kategori Gaya Belajar	Skor	Kategori
1	Gaya Belajar Visual	84,67	Baik
2	Gaya Belajar Audio	82,40	Baik
3	Gaya Belajar Kinestetik	83,22	Baik
Rata-rata Skor		83,43	Baik

Berpijak dari Tabel 5, maka disimpulkan bahwa skor peserta didik dalam menulis dengan pembelajaran diferensiasi telah mencapai nilai yang cukup maksimal dan berkategori baik di setiap gaya belajar peserta didik. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan secara maksimal, maka akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal pula dari berbagai tipe gaya belajarnya. Meskipun begitu, gaya belajar visual masih mendominasi skor yang paling tinggi dibandingkan tipe lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi dalam bukunya *Active Learning dalam Pembelajaran Bahas Arab* menyatakan bahwa hasil riset menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar visual akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan jika mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka (Machmudah & Rosyidi, 2008). Pembelajaran menulis menjadi salah satu indikator atau karakteristik dari peserta didik dengan gaya belajar visual, dan sebaliknya peserta didik dengan gaya belajar auditori memiliki kesulitan menulis ataupun membaca (Uno, 2008). Dalam penelitian ini, ditemukan data bahwa praktik guru dalam pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek terkatagori baik, dengan indikator sebagai berikut:

Pertama, melakukan persiapan penilaian diperoleh hasil berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa guru telah: (a) menyusun kisi-kisi untuk penilaian sesuai topik/materi yang diajarkan, (b) menyusun instrumen penilaian sesuai dengan kisi-kisi penilaian yang telah dibuat, dan (c) guru telah menentukan standar capaian minimal penguasaan peserta didik (KKM). Dalam mempersiapkan penilaian, guru perlu menyusun strategi yang sesuai seperti menyusun lembar penilaian. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari hasil wawancara kepada guru-guru (Anggraini, 2021). Diperoleh informasi bahwa guru telah membuat dan menyediakan lembar penilaian dalam pembelajaran matematika yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran. Selain itu, dalam evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan hasil belajar dengan kriteria penilaian. Maknanya, guru memerlukan standar capaian

atau kriteria penilaian sebagai penentu ketercapaian pembelajaran. Keperluan tersebut juga disepakai oleh peneliti terdahulu yang menyebut bahwa evaluasi juga memerlukan perbandingan hasil dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) (Kusumawati, 2013).

Kedua, melaksanakan penilaian hasil belajar diperoleh hasil berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa guru telah: (a) melaksanakan penilaian pada awal pembelajaran, (b) melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran, dan (c) melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran. Proses penilaian tersebut sejalan dengan hal yang dilakukan oleh (Anggraini, 2021). Dalam penelitiannya, guru menyediakan lembar penilaian di awal, dalam proses, dan akhir pembelajaran.

Ketiga, melaksanakan tindak lanjut penilaian diperoleh hasil berkategori baik. Hal ini ditandai dengan sub indikator bahwa guru telah: (a) memeriksa hasil penilaian, (b) menetapkan pedoman penskoran dan penilaian, (c) menetapkan hasil penilaian, dan (d) telah menganalisis ketuntasan setiap peserta didik. Dalam pelaksanaan tindak lanjut, guru harus memperhatikan hasil asesmen formatif yang diperoleh peserta didik. Hasil tersebut menjadi gambaran bagi guru tentang peserta didik yang akan pengayaan maupun yang akan remedial. Penelitian (Elviya & Sukartiningsih, 2003) menjelaskan bahwa dalam penilaian, proses tindak lanjut menjadi bagian tidak terpisahkan. Tindak lanjut dapat dilakukan dengan meminta peserta didik mengerjakan soal, lalu guru mengoreksi sesuai pedoman penskoran dan menganalisis ketuntasan hasil belajar setiap peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian ini dapat dikatakan praktik guru dalam pelaksanaan penilaian dan hasil pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) rata-rata berkategori baik. Penelitian ini juga menemukan data bahwa pembelajaran berbasis gaya belajar atau yang memperhatikan gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini juga menemukan data bahwa prestasi belajar tertinggi dalam menulis ada kecenderungan diraih oleh peserta didik dengan gaya belajar visual. Hal ini sesuai dengan ciri atau karakteristik dari gaya belajar visual.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran gaya belajar peserta didik dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis di Kelas IV Sekolah Dasar menghasilkan rerata skor yang berkategori baik. Pelaksanaan pembelajaran berkategori baik ditandai dengan terpenuhinya dan terlaksanakannya proses pembelajaran secara runtut diawali persiapan pembelajaran sampai dengan proses penutupan pembelajaran di kelas. Sementara itu, penilaian dan hasil pembelajaran berkategori baik ditandai dengan terpenuhinya persiapan penilaian sampai dengan pelaksanaan tindak lanjut terhadap pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan rekomendasi dalam rangka pengembangan penelitian lebih lanjut dan aplikasi hasil penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan agar melakukan analisis jenis gaya belajar peserta didik di berbagai jenjang dan satuan Pendidikan, seperti sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Peneliti mendatang juga dapat memilih materi, mata pelajaran, atau mata kuliah lain, sehingga gambaran gaya belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan dapat diketahui pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan layanan pendidikan dan pembelajaran serta untuk tujuan meningkatkan mutu pembelajaran serta mutu pendidikan secara keseluruhan. Bagi guru di sekolah dasar, penulis merekomendasikan agar pembelajaran berdiferensiasi dilakukan berdasarkan pemetaan gaya belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Aaronsohn, E. (2003). *The exceptional teacher: Transforming traditional teaching through thoughtful practice*. Jossey-Bass.
- Adidatil, N., Haris, J., Edwin, F., Andang, M., Tanjungpura, U., & Barat, K. (2022). Analisis penggunaan konten Youtube sebagai media pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS SMAS Mujahidin Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6802–6812.
- Aminah, S., Wibisana, E., Huliatusunisa, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha kesehatan sekolah (UKS) untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa sekolah dasar. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 6(1), 18–29.
- Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415–2422.
- Barbe, W. ., & M. N. Milone, M. N. (1981). What we know about modality strengths. *Educational Leadership*, 38(5), 378–380.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Journal Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta*, 44(2), 168–174. <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>
- DePorter, & Hernacki, M. (2011). *Quantum learning*. Kaifa.
- Dewantara, A. harpeni, B, A., & Harnida, H. (2020). Kreativitas guru dalam memanfaatkan media berbasis IT ditinjau dari gaya belajar siswa. *Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/algurfah/index>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78.
- Dunn, R., Beaudry, J. S., & Klavas, A. (2002). Survey of research on learning styles. *California Journal of Science Education*, 2(2), 75–98.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2003). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *JPGSD*, 11(8), 1780–1793.
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya pengembangan number sense siswa melalui Kurikulum Merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.32923/kj.mp.v5i1.2414>
- Fitriani, H. C. (2017). Gaya belajar siswa kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(6), 18–27.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2002). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all*. Corwin Press Inc.
- Guskey, T. R. (2015). Mastery learning. In *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edi, Vol. 14, pp. 752–759). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26039-X>
- John, A., Shahzadi, G., & Khan, K. I. (2016). Students' preferred learning styles & academic. *Science International*, 28(4), 337–341.
- Khan, M., Muhammad, N., Ahmed, M., Saeed, F., & Khan, S. a. (2012). Impact of activity-based teaching on students' academic achievements in physics at secondary level. *Academic Research International*, 3(1), 146–156.

[http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.3\(1\)/2012\(3.1-19\).pdf](http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.3(1)/2012(3.1-19).pdf)

- Khoiri, Q., & Nopitasari, M. (2024). Pengelolaan interaksi belajar-mengajar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 80–86.
- Koh, Y. Y., & Chua, Y. L. (2012). The study of learning styles among mechanical engineering students from different institutions in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 56(Ictthe), 636–642. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.698>
- Kusumawati, P. R. D. (2013). Evaluasi pembelajaran IPA model discovery learning menggunakan model countenance stake. *LITERASI*, XI(1), 20–30.
- Lawrence-Brown, D. (2004). Differentiated instruction: Inclusive Strategies for standards-based learning that benefit the whole class. *American Secondary Education*, 32(3), 34–62. <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=def73189-e639-40df-85ff-9f9b6a621bc1%40sessionmgr101&vid=3&hid=123>
- Lestari, S., & Widda Djuhan, M. (2021). Analisis gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik dalam pengembangan prestasi belajar siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran IPA dengan strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168–174.
- Machmudah, U., & Rosyidi, A. W. (2008). *Active learning dalam pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Malang Press.
- Margaryan, A., Bianco, M., & Littlejohn, A. (2015). Instructional quality of Massive Open Online Courses (MOOCs). *Computers and Education*, 80, 77–83. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.005>
- Maulani, S., Nuraisyah, N., Zarina, D., Velinda, I., Aeni, A. N., Guru, P., Dasar, S., & Pendidikan, U. (2022). Analisis penggunaan video sebagai media pembelajaran terpadu terhadap motivasi belajar siswa pendidikan guru sekolah dasar Universitas Pendidikan Indonesia , Indonesia Judul Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 2(1), 19–26.
- Miftah, M., & Rokhman, N. (2022). Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(4), 412–420.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods Sourcebook (3rd ed)*. Sage Publication Inc.
- Ningsih, I. W., Ulfah, Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). Manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1191–1197.
- Purwoko, A. A., Andayani, Y., Hadisaputra, S., Yulianti, L., Fitri, Z. N., & Pariza, D. (2021). Validitas instrumen dalam rangka pengembangan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram*, 3(November 2020), 9–10.

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 6(4), 1–7. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Rustini. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad pada materi himpunan. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 16–25.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: an exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309–327. <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>
- Sopianti, D. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN – Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, A., Darmansyah, A., Naqsyahbandi, F., & Muktadir, A. (2024). Analyzing student learning style profiles for differentiated learning in merdeka curriculum in elementary schools. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 209–223.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Topuz, F. G., & Karamustafaoğlu, O. (2013). *Öğrenme stillerinin çeşitli değişkenler açısından incelenmesi: fen bilgisi öğretmen Investigation of Learning Styles according to Some Variables: Prospective Science Teachers tekniklerine yer verilmesini zorunlu kılmıştır (Kürüm ve Güven , 2008). haks. 21, 30–46.*
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Utami, S. elvira, Tiwana, E., Alfauzi, E., & Maharani, I. (2023). Analisis kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Alwashliyah Pasar Senen Medan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.537>
- Wibowo, A. T., Nuvitalia, D., & Wakhyudin, H. (2023). Analisis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sendangmulyo 02. *Disaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(02), 3878–3890.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif*. Bumi Aksara.